HAKEKAT SUFI

DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Oleh:
Muhammad Jamil Zainu

Penerjemah dan Layout:
Sholahuddin Abdul Rahman Yajji, Lc

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

زينو، محمد بن جميل
حقيقة الصوفية في ميزان الكتاب والسنة./ محمد بن جميل زينو؛ صلاح الدين عبدالرحمن ياجي.- الرياض، ١٤٢٥هـ
٧٦ ص؛ ١٢ × ١٧ سم
ردمك: x - ٥ - ٩٥٧٢ - ٩٩٦٠
(النص باللغة الإندونيسية)
١- الصوفية أ. ياجي، صلاح الدين عبدالرحمن (مترجم)
ب. العنوان
ديوي ٢٦٠ ١٤٢٥/٥١٣٣

رقم الإيداع: ١٤٢٥/٥١٣٣
ردمك: x - ٥ - ٩٥٧٢ - ٩٩٦٠

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

PENDAHULUAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah ﷻ semata, kita memuji, meminta pertolongan, memohon ampunan dan berlindung kepada-Nya dari segala kejahatan diri kita dan dari segala kejelekan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi hidayah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberi hidayah kepadanya.

Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan rasul-Nya. *Amma ba'du:*

Sesungguhnya, istilah sufi telah lama menyebar di berbagai negeri Islam, sayapun telah merasakan hidup di tengah-tengah mereka selama bertahun-tahun. Saya pernah menghadiri majelis-majelis mereka dari berbagai tarekat.

Saya telah membahas masalah sufi ini dalam buku-buku yang saya tulis, terutama dalam buku *Ma'lumat Muhimmah min ad-Dien* (Informasi Penting dari Agama), dimana saya menulis pembahasan khusus tentang itu dengan judul *as-Sufiyah fii Mizani al-Kitab was-Sunnah* (Hakekat Sufi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah).

Kemudian percetakan Daar al-Muhammadiy For Publishing and Distribution, di Jeddah mengusulkan agar pembahasan khusus tersebut ditulis secara terpisah dalam satu risalah tersendiri, agar semua orang dapat mengetahui hakekat sufi yang sebenarnya dengan perbandingan dari Al-Qur'an dan Sunnah, supaya mereka dapat mengetahui masalah ini dengan sejelas-jelasnya.

Saya memohon kepada Allah ﷻ, semoga kaum muslimin dapat menggunakannya dan semoga Allah ﷻ menuliskan untukku sebagai amal yang ikhlas karena-Nya.

HAKEKAT SUFI

Sufi telah tersebar di berbagai negara Islam. Orang-orangpun terbagi menjadi dua kelompok; pendukung dan penentang. Tetapi bagaimana cara seorang muslim dapat mengetahui kebenaran? Apakah ia berpihak kepada para pendukung sufi dan berjalan bersama-sama dengan mereka? Atau apakah ia bersama dengan para penentang kaum sufi lalu ia menjauhi mereka? Untuk mengetahui hal itu maka kita harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Shohih, sebagai bentuk pengamalan firman Allah ﷻ :

﴿ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ... ﴾

"Kemudian jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah itu kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)." (Q.S. an-Nisaa: 59)

Islam belum mengenal istilah sufi pada zaman Rasulullah ﷺ, maupun pada era para sahabat dan tabi'in. Kemudian setelah itu, datang kelompok orang-orang zuhud (mereka yang tidak terlalu memperhatikan urusan dunia) yang menggunakan pakaian dari *shuf* (الصُّوف) yang bermakna kulit, lalu merekapun dinamakan dengan nama ini.

Adapula yang berpendapat bahwa nama ini berasal dari kata *shuufiya* (صُوفِيَا) yang berarti kebijakan, yaitu ketika buku-buku filsafat Yunani diterjemahkan.

Kata ini tidak diadopsi dari kata *shafa* (الصَّفَاء) yang berarti kejernihan sebagaimana yang diduga oleh sebagian orang, karena bila seseorang dinisbatkan kepada kata *shafa* (الصَّفَاء) tadi maka penyebutannya akan menjadi *Shafa'i* (صَفَائِيّ) dan bukan *sufi* (صُوفِيّ).

Abu Hasan an-Nadawiy dalam bukunya *Rabbaniyah la Rahbaniyah* (Sifat Ketuhanan Dan Bukan Sifat Kependetaan) berkata: *"Akan lebih bagus jika mereka tidak mengatakan Shufiyah tetapi mengatakan Tazkiyah, karena Allah ﷻ berfirman:*

﴿وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ... ﴿١٢٩﴾﴾

"Dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan al-Hikmah (Sunnah Rasul) dan mensucikan (mentazkiyah) mereka". (Q.S. al-Baqorah: 129)

Munculnya istilah baru ini, menjadikan kaum muslimin berpecah belah.

Orang-orang sufi di masa-masa awal, berbeda dengan kalangan sufi yang datang belakangan, yang banyak menyebarkan hal-hal bid'ah melebihi pendahulunya. Padahal Rasulullah ﷺ telah mengingatkan kita dalam sabdanya:

((إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ))

"Hendaklah kalian menghindari hal-hal baru yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan itu adalah

termasuk bid'ah, dan setiap yang bid'ah itu adalah kesesatan." [H.R. Tirmidzi dan mengatakan Hasan Shohih]

Agar sikap kita lebih obyektif, mari kita menilai ajaran-ajaran sufi itu dalam bingkai Islam, agar kita dapat mengetahui, apakah ajaran-ajaran itu dekat atau jauh dari ajaran Islam:

1. Ajaran sufi memiliki beragam tarekat, diantaranya adalah tarekat Tijaniyah, Qodiriyah, Naksabandiyah, Syadzaliyah, Rifa'iyah dan tarekat-tarekat lainnya, dimana setiap tarekat mengakui bahwa tarekatnya yang paling benar sementara tarekat lain batil. Agama Islam melarang perpecahan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝٣١ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝٣٢ ﴾

"Dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Q.S. ar-Ruum: 31-32)

2. Ajaran sufi memanjatkan doa kepada selain Allah seperti berdoa kepada para nabi, wali-wali, orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal. Misalnya mereka menyebut: *"Wahai Jailani" "Wahai*

Rifa'i" "Wahai Rasulullah! Tolong dan bantulah kami!" "Wahai Rasulullah! Engkaulah tempat kami bergantung"

Sementara Allah ﷻ melarang kita berdoa kepada selain-Nya dan menggolongkan perbuatan tersebut sebagai perbuatan syirik, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. Yunus: 106)

Yang dimaksud dengan orang-orang zalim di sini adalah orang-orang musyrik.

Rasulullah ﷺ bersabda:

((الدُّعَاءُ هُوَ العِبَادَةُ))

"Doa itu adalah ibadah." [H.R. Tirmidzi, Hasan Shohih]

Jadi, doa itu adalah ibadah seperti sholat yang tidak boleh dipersembahkan kepada selain Allah ﷻ, walaupun ia seorang rasul ataupun wali, karena hal itu termasuk perbuatan syirik besar yang dapat merusak semua amal perbuatan dan pelakunya kekal di dalam neraka.

3. Ajaran sufi meyakini adanya pengganti (wakil), penguasa alam dan wali-wali yang diberikan kewenangan oleh Allah ﷻ untuk mengatur segala urusan.

Allah ﷻ menyebutkan jawaban orang-orang musyrik ketika mereka ditanya:

﴿وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ... ﴿٣١﴾﴾

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka menjawab: "Allah." (Q.S. Yunus: 31)

Orang-orang sufi mencari perlindungan kepada selain Allah ﷻ di saat turunnya musibah. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Q.S. al-An'am: 17)

Allah ﷻ bercerita tentang orang-orang musyrik pada zaman Jahiliyah ketika mereka ditimpa musibah:

﴿ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾﴾

"Dan bila kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." (Q.S. an-Nahl: 53)

4. Sebagian orang-orang sufi meyakini adanya *wihdatul wujud* (kesatuan wujud). Jadi, menurut mereka, tidak ada Khalik (pencipta) dan makhluk (yang dicipta). Semuanya makhluk dan semuanya tuhan. Pemimpin mereka adalah Ibnul 'Arabi yang dimakamkan di Damaskus, ia berkata:

العَبْدُ رَبٌّ ، وَالرَّبُّ عَبْدٌ يَا لَيْتَ شِعْرِي مَنِ الْمُكَلَّفُ؟

"Hamba itu adalah tuhan dan tuhan itu adalah hamba wahai siapakah gerangan yang dibebani (diperintah)?"

إِنْ قُلْتَ عَبْدٌ فَذَاكَ حَقٌّ أَوْ قُلْتَ رَبٌّ فَأَنَّى يُكَلَّفُ؟

"Bila engkau menjawab (bahwa yang diperintah itu) seorang hamba maka hal itu benar atau bila engkau menjawab tuhan, jadi siapakah sebenarnya yang dibebani."

(*al-Futuhatul Makkiyah*, karangan Ibnu 'Arabiy)

5. Ajaran sufi mengajak kepada kehidupan zuhud dan meninggalkan segala sarana (keduniaan) dan jihad, sementara Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا... ﴿٧٧﴾ ﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi." (Q.S. al-Qhoshash: 77)

Firman Allah ﷻ yang lain:

﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ... ﴿٦٠﴾﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (Q.S. al-Anfal: 60)

6. Ajaran sufi memberikan derajat ihsan kepada syekh-syekh mereka dan meminta kepada mereka untuk menggambarkan wujud syekh mereka ketika menyebut nama Allah ﷻ (dzikrullah), bahkan ketika mereka sholat. Saya punya seorang kerabat yang meletakkan gambar syekhnya di hadapannya ketika sholat. Rasulullah ﷺ bersabda:

((الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ))

"Ihsan itu adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, bila engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." [H.R. Muslim]

7. Ajaran sufi mengakui bahwa ibadah kepada Allah ﷻ bukan karena takut kepada neraka-Nya dan bukan karena keinginan mendapatkan surga-Nya. Mereka mendasarkan pengakuannya pada perkataan Rabi'ah al-'Adawiyah:

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ أَعْبُدُكَ خَوْفًا مِنْ نَارِكَ فَاحْرِقْنِي فِيهَا ، وَإِنْ كُنْتُ أَعْبُدُكَ طَمَعًا فِي جَنَّتِكَ فَاحْرِمْنِي مِنْهَا

"Ya Allah! Bila aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka-Mu maka bakarlah aku di dalamnya. Dan bila aku menyembah-Mu karena keinginan mendapatkan surga-Mu, maka haramkanlah aku darinya."

Saya pernah mendengar mereka melantunkan perkataan Abdul Ghaniy an-Nabulsi:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ خَوْفًا مِنْ نَارِهِ فَقَدْ عَبَدَ النَّارَ ، وَمَنْ عَبَدَ اللهَ طَلَبًا لِلْجَنَّةِ فَقَدْ عَبَدَ الوَثَنَ

"Barangsiapa yang menyembah Allah karena takut kepada neraka-Nya maka ia telah menyembah api. Dan barangsiapa yang menyembah Allah karena mengharapkan surga maka ia telah menyembah berhala."

Padahal Allah ﷻ memuji para nabi yang memohon kepada-Nya karena mengharapkan surga dan takut pada siksa-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۝٩٠﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (Q.S. al-Anbiya: 90)

Yaitu mengharapkan surga-Nya dan cemas akan adzab-Nya.

Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ:

﴿قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan adzab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku." (Q.S. al-An'am: 15)

8. Ajaran sufi membolehkan tari-tarian, gendang dan mengangkat suara ketika dzikir, sementara Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ... ﴿٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila nama Allah disebut gemetarlah hati mereka." (Q.S. al-Anfal: 2)

Anda menyaksikan mereka menyebutkan nama (الله) hingga sampai pada penyebutan kata (آه ، آه) sementara Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَفْضَلُ الذِّكْرِ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ))

"Dzikir yang paling afdhal adalah kalimat Laa Ilaha Illallah *(tiada tuhan selain Allah)."* (Hadits Hasan, H.R. Tirmidzi)

Mengangkat suara ketika dzikir dan berdoa dilarang berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Q.S. al-A'raf: 55)

Artinya bahwa Allah ﷻ tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa dengan ucapan yang tidak jelas dan dengan mengangkat suara, sebagaimana yang disebutkan dalam *Tafsir Jalalaini*.

Rasulullah ﷺ pernah mendengarkan para sahabatnya mengangkat suara (ketika berdzikir), lalu beliau menegur:

((أَيُّهَا النَّاسُ أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا ، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ))

"Wahai manusia sekalian, kasihanilah diri kalian (pelan-pelanlah dalam berdzikir) karena kalian tidak memanjatkan doa kepada Dzat yang tuli dan Dzat yang tiada, tetapi kalian memanjatkan doa kepada Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat dan Dia selalu bersamamu." [H.R. Muslim]

Artinya, Dia selalu bersamamu dengan pendengaran dan pengetahuan-Nya dan Dia mendengar dan melihat kita.

9. Orang-orang sufi menyebut kata-kata khamar (arak) dan mabuk, sebagaimana perkataan salah seorang penyair mereka yaitu Ibnul Faridh:

شَرِبْنَا عَلَى ذِكْرِ الْحَبِيبِ مُدَامَةً

سَكِرْنَا بِهَا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُخْلَقَ الْكَرْمُ

"Kami minum arak ketika menyebut orang yang tercinta, kami mabuk olehnya sebelum anggur diciptakan."

هَاتِ كَأْسَ الرَّاحِ وَاسْقِنَا الأَقْدَاحَ

"Berilah kami segelas arak dan berilah kami minuman arak."

Saya katakan, bahwa orang sufi ini tidak malu menyebut nama arak di rumah Allah (mesjid) yang dibangun untuk menyebut nama Allah ﷻ (dzikrullah) bukan untuk menyebut nama khamar (arak) yang diharamkan itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minum) khamar (arak), berjudi (berkorban untuk) berhala dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (Q.S. al-Ma'idah: 90)

10. Orang-orang sufi sering *ngobrol* tentang wanita dan anak-anak di majelis dzikir. Mereka sering menyebut nama kekasih, pacar, hawa nafsu, si Laila, si Su'ad dan lain-lain, seakan-akan mereka berada di majelis hiburan yang menampilkan tarian, dzikir arak yang disertai dengan tepuk tangan dan teriakan, padahal tepuk tangan termasuk diantara

adat kebiasaan dan ibadah orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ... ﴾ (٣٥)

"Dan Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepuk tangan." (Q.S. al-Anfal: 35)

11. Orang-orang sufi menggunakan rebana dalam dzikirnya, padahal benda itu adalah seruling setan.

Abu Bakar ؓ suatu ketika masuk ke rumah Aisyah -*radhiyallahu anha*- dan mendapati dua orang pelayannya memukul rebana, lalu Abu Bakar ؓ berkata: *"Benda ini adalah seruling setan (beliau mengucapkannya dua kali)."* Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: *"Biarkan keduanya, wahai Abu Bakar, karena keduanya sedang merayakan hari ied."* [H.R. Bukhari, dengan lafadz-lafadz yang berbeda]

Rasulullah ﷺ menyetujui ucapan Abu Bakar ؓ, tetapi hanya sekedar mengingatkan bahwa hal itu hanya sekedar merayakan hari 'ied dan boleh bagi kaum wanita saja.

Dan tidak ada riwayat dari para sahabat dan tabi'in bahwa mereka menggunakan rebana ketika mereka berdzikir. Bahkan hal itu adalah merupakan perbuatan bid'ah orang-orang sufi yang diingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang bukan dari urusan (agama) kita, maka amalan itu tertolak (tidak diterima)." [H.R. Muslim]

12. Beberapa orang sufi memukul (menusuk) tubuhnya dengan besi sambil berkata: *"Wahai kakek"* [1] maka pada saat itulah setan datang untuk membantu melakukan perbuatan itu, karena ia telah memohon pertolongan kepada selain Allah ﷻ.

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ۝٣٦﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an) Kami akan adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Q.S. az-Zukhruf: 36)

Sebagian orang bodoh, menganggap bahwa perbuatan ini termasuk *karamah* [2] padahal boleh jadi orang yang melakukannya adalah orang fasik dan tidak pernah sholat. Bagaimana mungkin kita menganggap perbuatan itu adalah *karamah* sementara dia memohon pertolongan kepada selain Allah ﷻ ketika ia berkata: *"Wahai Kakek"*.

Perbuatan ini justru termasuk perbuatan syirik dan kesesatan yang disinggung oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

---

[1] Kakek yang dimaksud adalah nenek moyangnya yang sudah lama meninggal dengan tujuan meminta pertolongan, pent.

[2] Kejadian luar biasa yang dialami oleh seseorang yang dianggap wali, yang bila timbul dari seorang nabi disebut *mukjizat,* pent.

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ ... ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat dari orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah." (Q.S. al-Ahqof: 5)

Perbuatan ini termasuk bentuk perpanjangan tempo di jalan kesesatan bagi pelakunya setelah memilih jalan bagi dirinya sendiri, Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ مَن كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ... ﴾

"Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhah Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya." (Q.S. Maryam: 75)

13. Ajaran sufi mempunyai banyak tarekat, diantaranya adalah tarekat Tijaniyah, Syadzaliyah, Naksabandiyah dan sebagainya. Sementara agama Islam hanya memiliki satu jalan, dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ ketika berkata: *"Rasulullah ﷺ membuat satu garis dengan tangannya kemudian bersabda:*

((هَذَا سَبِيلُ اللهِ مُسْتَقِيماً))

"Inilah jalan Allah yang lurus."

Kemudian beliau membuat garis-garis lain di sebelah kanan-kiri garis pertama, lalu bersabda:

((هَذِهِ السُّبُلُ ، وَلَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلاَّ عَلَيهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو لَهُ))

"Jalan-jalan ini, tidak ada satupun diantaranya melainkan di atasnya terdapat setan yang mengajak kepadanya." kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Q.S. al-An'am: 153) [H.R. Ahmad dan Nasa'i]

14. Kalangan sufi mengaku dapat melihat sesuatu yang tidak nampak (*kasyaf*) dan mengetahui ilmu ghaib, sedangkan Al-Qur'an mendustakannya:

﴿قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ . . . ٦٥﴾

"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah." (Q.S. an-Naml: 65)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَعْلَمُ الغَيْبَ إلاَّ اللهُ))

"Tidak ada yang mengetahui sesuatu yang ghaib kecuali Allah semata." [H.R. Tabarani]

15. Kalangan sufi mengatakan bahwa Allah ﷻ telah menciptakan Muhammad ﷺ dari cahaya-Nya, dan dari cahaya-Nya ini Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu. Al-Qur'an mendustakan perkataan mereka dalam firman-Nya:

﴿قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ ... ﴿١١٠﴾﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku...." (Q.S. al-Kahfi: 110)

Firman Allah ﷻ yang lain tentang penciptaan Adam عليه السلام:

﴿إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." (Q.S. Shaad: 71)

Adapun hadits berikut ini:

((أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ نُورَ نَبِيِّكَ يَا جَابِر))

"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah cahaya nabimu wahai Jabir."

Hadits ini adalah hadits *maudhu'* dan batil.

16. Orang-orang sufi berkata bahwa Allah ﷻ menciptakan dunia ini untuk Muhammad ﷺ sementara Al-Qur'an mendustakan perkataan mereka dalam firman-Nya:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku." (Q.S. adz-Dzariyat: 56)

Al-Qur'an berbicara kepada Rasulullah ﷺ:

﴿وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal atau kematian)." (Q.S. al-Hijr: 99)

17. Kalangan sufi mengatakan bahwa mereka sanggup melihat Allah ﷻ di dunia ini, sementara Al-Qur'an mendustakan perkataan mereka melalui lisan nabi Musa عليه السلام:

﴿... رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى ... ﴿١٤٣﴾﴾

"Musa berkata: "Wahai Tuhan, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu" Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku." (Q.S. al-A'raf: 143)

Al-Gazali dalam bukunya *Ihya 'Ulumud Diin* dalam bab *Hikayatul Muhibbin wa Mukaasyafaatihim* menyebutkan satu kisah berikut ini: Abu Turab pada suatu hari berkata: *"Seandainya engkau melihat Abu Yazid,"* lalu temannya

berkata: *"Saya sibuk, saya telah melihat Allah ﷻ sehingga saya tidak perlu melihat Abu Yazid."* Abu Turab berkata: *"Celakalah engkau, engkau telah tertipu oleh Allah ﷻ, seandainya engkau melihat Abu Yazid al-Basthomi satu kali, itu lebih bermanfaat bagimu daripada melihat Allah 70 kali."* Kemudian al-Gazali berkata: *"Contoh-contoh mukasyafaat (mengaku sanggup melihat sesuatu yang ghaib dan tidak kelihatan) ini hendaknya diingkari oleh setiap mu'min."*

Saya katakan kepada al-Gazali: *"Bahkan seorang mu'min wajib untuk mengingkarinya, karena perbuatan ini adalah kebohongan dan kekafiran yang bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits dan akal."*

18. Kalangan sufi mengaku dan mengatakan bahwa mereka dapat melihat Rasulullah ﷺ di dunia ini dalam keadaan sadar (bukan mimpi) sementara Al-Qur'an mendustakannya dalam firman-Nya:

﴿ ... وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾

"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Q.S. al-Mu'minun: 100)

Artinya bahwa di hadapan mereka terdapat hijab yang menghalangi mereka untuk kembali ke dunia ini hingga hari kiamat, sebagaimana yang disebutkan oleh Tabarani.

Dan tidak ada riwayat yang sampai kepada kita bahwa ada diantara sahabat itu yang pernah melihat Rasulullah ﷺ dalam keadaan sadar (bukan mimpi) -setelah wafatnya- jadi apakah mereka lebih mulia dari para sahabat itu?

Maha Suci Engkau Ya Allah, ini adalah kebohongan yang besar.

19. Orang-orang sufi mengaku bahwa mereka mengambil ilmu langsung dari Allah ﷻ dan tidak melalui perantaraan Rasulullah ﷺ. Mereka misalnya berkata: *"Hatiku berkata kepada diriku yang bersumber dari Tuhanku"*.

Ibnu 'Arabi yang meninggal di Damaskus dalam bukunya *al-Fushush* berkata: *"Diantara kami ada yang menjadi khalifah (pengganti) Rasul yang mengambil hukum darinya ﷺ atau dengan ijtihad yang telah beliau bangun dan diantara kami ada yang mengambil ilmu langsung dari Allah ﷻ kemudian menjadi khalifah Allah."*

Saya katakan: *"Ucapan ini batil, bertentangan dengan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada manusia, sebagaimana firman-Nya:*

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ ... ٦٧ ﴾

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." (Q.S. al-Ma'idah: 67)

Dan tidak mungkin seseorang mengambilnya langsung dari Allah ﷻ. Ucapan ini adalah dusta dan mengada-ada. Kemudian sesungguhnya seseorang tidak bisa menjadi khalifah (wakil) Allah ﷻ, karena Allah ﷻ tidak melalaikan kita sehingga harus mencari orang sebagai

pengganti-Nya. Bahkan Allah ﷻ yang mengganti kita ketika kita tidak ada atau sedang safar (dalam perjalanan).

Oleh karena itu dalam hadits disebutkan:

((اَللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الأَهْلِ))

"Ya Allah! Engkaulah teman dalam perjalanan dan khalifah (pengganti) yang mengurusi keluarga(ku)." [H.R. Muslim]

20. Orang-orang sufi mengadakan perayaan maulid dan berkumpul dalam majelis sholawat untuk nabi ﷺ, padahal mereka menyalahi ajaran-ajaran beliau, yaitu ketika mereka mengangkat suara ketika dzikir dan ketika melantunkan anasyid dan qosidah yang mengandung perkataan-perkataan syirik. Saya mendengar perkataan mereka yang ditujukan kepada Rasulullah ﷺ :

اَلْمَدَدُ يَا عَرِيضَ الْجَاهِ الْمَدَدُ وَيَا مُفِيضَ النُّورِ عَلَى الْوُجُودِ الْمَدَدُ

"Bantulah, wahai (nabi) yang memiliki wibawa yang luas, bantulah, wahai yang cahayanya menyinari segala yang ada, bantulah!

يَا رَسُولَ اللهِ فَرِّجْ كَرْبَنَا وَمَا رَآكَ الكَرْبُ إِلاَّ وَشَرَدَ

"Wahai Rasulullah, keluarkanlah kami dari kesusahan, tidaklah suatu kesusahan melihatmu, kecuali ia akan lari.

Saya katakan bahwa agama Islam mewajibkan kita untuk meyakini bahwa cahaya yang menyinari segala yang

ada dan yang mengeluarkan seseorang dari kesusahan hanyalah Allah ﷻ semata.

21. Kalangan sufi menganjurkan untuk berziarah ke kuburan untuk mencari barokah dari penghuni kubur, thowaf di sekelilingnya atau menyembelih hewan di sana. Perbuatan ini bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ : المَسْجِدِ الحَرَامِ وَمَسْجِدِي هَذَا ، وَالمَسْجِدِ الأَقْصَى))

"Tidaklah suatu perjalanan dianjurkan kecuali ke tiga mesjid; Mesjidil Haram, Mesjidku ini (Mesjid Nabawi) dan Mesjid Aqsha." [Muttafaqun 'Alaihi]

22. Orang-orang sufi *ta'assub* (fanatik) terhadap syekh-syekh mereka, padahal sikap ini bertentangan dengan firman Allah ﷻ dan sabda rasul-Nya ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ . . . ﴿١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya." (Q.S. al-Hujurat: 1)

Adapun sabda Rasulullah ﷺ adalah:

((لاَ طَاعَةَ لأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي المَعْرُوفِ))

"Tidak ada ketaatan kepada seseorang dalam maksiat kepada Allah, ketaatan itu hanya dalam hal kebaikan." [Muttafaqun 'Alaihi]

23. Kalangan sufi menggunakan *thalasim* [3] untuk mencari kebaikan. Mereka juga mempercayai jimat, penangkal dan sebagainya.

Saya bertanya, mengapa mereka melakukan perbuatan khurafat ini dengan berpatokan pada nama suami atau istri dalam menentukan suatu kebaikan dan berbagai macam perbuatan bid'ah dan kemungkaran, kemudian mereka meninggalkan doa *istikharah* yang terdapat dalam Shohihul Bukhari yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya sebagaimana beliau mengajarkan salah satu surah Al-Qur'an, beliau bersabda: *"Bila salah seorang diantara kalian ingin melakukan suatu urusan, maka lakukanlah sholat (istikharah) dua raka'at di luar sholat wajib, kemudian ucapkan:*

((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ ، وَأَسْأَلُكَ مِــنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ...الخ))

---

[3] Benda yang bertuliskan huruf-huruf Arab, gambar-gambar, angka-angka dan garis-garis yang tidak beraturan, yang diyakini mampu menolak bala' atau mendatangkan manfaat bagi pemiliknya, Pent.

"Ya Allah, sesungguhnya aku minta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kekuasaan-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan kekuasaan-Mu dan memohon kepada-Mu karunia yang banyak. Engkau yang berkuasa sementara aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui sementara saya tidak mengetahui dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal ghaib... dst." [H.R. Bukhari]

24. Orang-orang sufi tidak terikat dengan sholawat-sholawat yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, akan tetapi mereka melakukan bid'ah dengan membuat-buat sholawat yang jelas-jelas mengandung kesyirikan yang justru tidak diridhai oleh orang yang kepadanya ucapan sholawat diucapkan yaitu nabi ﷺ. Saya telah membaca buku yang berjudu *Afdholus Sholawat* (Sholawat yang paling afdhal) karya seorang syekh sufi dari Libanon, ia mengatakan dalam buku tersebut:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ حَتَّى تَجْعَلَ مِنْهُ الأَحَدِيَّةَ وَالقَيُّومِيَّةَ

"Ya Allah, berilah sholawat kepada Muhammad hingga Engkau menjadikan sifat esa dan berdiri sendiri bagian daripadanya."

Padahal sifat *al-Ahadiyah* (satu) dan *al-Qoyyumiyah* (berdiri sendiri) dalam sholawat tersebut adalah termasuk sifa-sifat dan nama-nama Allah ﷻ.

Dalam buku *Dalailul Khairat* terdapat sholawat-sholawat bid'ah yang tidak diridhai oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

25. Tidakkah anda melihat wahai saudaraku sesama muslim, setelah memperhatikan keyakinan dan perbuatan-perbuatan mereka menurut kaca mata Islam, bahwa ajaran sufi itu sangat jauh dari ajaran Islam?

Dan bahwa akal sehat akan menolak segala perbuatan bid'ah, kesesatan dan kemungkaran yang bisa menggelincirkan seseorang ke dalam perbuatan syirik dan kufur.

Ya Allah! Perlihatkanlah kepada kami kebenaran itu sebagai kebenaran dan berilah kami kesanggupan untuk mengikuti dan mencintainya. Dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan itu sebagai kebatilan dan berilah kami kesanggupan untuk menghindari dan membencinya.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan nabi kita Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya.

UCAPAN ORANG-ORANG SUFI

Sesungguhnya banyak orang yang mengira bahwa ajaran sufi itu berasal dari ajaran Islam dan bahwa diantara mereka terdapat wali-wali. Saya ingin agar setiap muslim menelaah ucapan-ucapan kalangan sufi, supaya dapat melihat bagaimana jauhnya mereka dari ajaran Islam dan Al-Qur'an:

1. Syekh Muhyiddin bin 'Arabiy yang meninggal di Damaskus, termasuk diantara pembesar kaum sufi, dalam bukunya *al-Futuhat al-Makkiyah* berkata: *"Mungkin suatu hadits dianggap shohih dari sisi perawi-perawinya, terjadi pada diri seorang mukasyif* [4] *yang mengaku melihat kemunculan nabi, lalu ia bertanya kepada nabi ﷺ tentang hadits ini, lalu beliau mengingkarinya dengan bersabda: "Saya tidak pernah mengatakannya dan tidak pernah menetapkan hukum berdasarkan itu." Sehingga kelemahan hadits itu ketahuan, maka kita tidak boleh mengamalkannya berdasarkan keterangan dari Tuhannya, walaupun hadits itu telah diamalkan oleh para perawi hadits, berdasarkan keshohihan jalannya, padahal pada saat yang sama, tidak seperti itu."*

---

[4] Orang yang mengaku sanggup melihat sesuatu yang kasat mata, ketika sedang berkhalwat atau menyendiri

Perkataan ini terdapat dalam pendahuluan buku *al-Ahadits al-Masyhurah* karangan al-'Ajluni. Ucapan ini sangat berbahaya dan merupakan serangan terhadap hadits-hadits nabi dan ulama-ulama hadits seperti Imam Bukhari, Imam Muslim dan sebagainya.

2. Ibnu 'Arabi berkata tentang kesatuan agama, seperti Yahudi, Nasrani, Paganisme (penyembah patung) dan Islam: *"Sebelum hari ini, saya pernah mengingkari temanku yang tidak beragama seperti agama yang saya anut. Setelah itu, hatiku menerima segala sesuatunya, (gereja) penggembala kambing, sinagoge para rahib (Yahudi), rumah patung-patung (penyembah berhala), Ka'bah bagi orang yang thawaf, lembaran Taurat dan Mushaf Al-Qur'an."*

Sedang Al-Qur'an menolak perkataan Ibnu 'Arabi ini dalam firman-Nya:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. Ali Imran: 85)

3. Ibnu 'Arabi meyakini bahwa Allah ﷻ itu adalah makhluk dan makhluk itu adalah Allah ﷻ, antara satu dengan yang lain saling menyembah.

Hal itu terungkap dalam ucapannya:

فَيَحْمَدُنِي وَأَحْمَدُهُ   وَيَعْبُدُنِي وَأَعْبُدُهُ

"Ia memujiku dan aku memuji-Nya, Ia menyembahku dan aku menyembah-Nya."

4. Ibnu 'Arabi dalam bukunya *al-Fushush* berkata:

إِنَّ الرَّجُلَ حِينَمَا يُضَاجِعُ زَوْجَتَهُ ، إِنَّمَا يُضَاجِعُ الحَقَّ

"Sesunggunhnya seorang laki-laki yang menggauli istrinya, pada hakekatnya ia telah menggauli al-Hak (Allah)."

An-Nabulsi menjelaskan ucapan itu dengan mengatakan: *"Menikahi al-Hak (Allah)."*

5. Abu Yazid al-Basthomi mengucapkan perkataan yang ditujukan kepada Allah ﷻ: *"Hiasilah diriku dengan wahdaniyah (keesaan)-Mu, berilah aku pakaian rabbaniyah (ketuhanan)-Mu dan angkatlah derajatku kepada kesatuan-Mu, sehingga bila makhluk-Mu melihatku ia akan berkata: "Kami telah melihat-Mu."*

Ia berkata tentang dirinya: *"Maha suci aku, maha suci aku, alangkah tingginya kedudukanku, surga itu hanya permainan anak kecil."*

6. Jalaluddin ar-Rumi berkata: *"Saya adalah seorang muslim tetapi saya juga seorang Nasrani, Brahmani (Hindu)*

dan Zoroaster. Saya hanya memiliki satu tempat ibadah .... mesjid, gereja atau rumah patung."

7. Ibnul Faridh dalam qosidah pertaubatannya yang terkenal, berkata: *"Sesungguhnya Allah menampakkan diri di hadapan (seorang laki-laki bernama) Qois dalam bentuk (seorang wanita bernama) Laila, menampakkan diri di hadapan Kutsair (nama laki-laki) dalam bentuk 'Azza (nama wanita), menampakkan diri di hadapan Jumail (nama laki-laki) dalam bentuk Butsainah (nama wanita)."*

Lalu dia mengakui bahwa hal ini adalah penampakan yang hak (benar).

8. Rabi'ah al-Adawiyah ditanya: *"Apakah engkau membenci setan?"* Ia menjawab: *"Sesungguhnya cintaku kepada Allah tidak meninggalkan dalam hatiku kebencian kepada siapapun juga (termasuk setan)."*

Ia mengucapkan perkataan yang ditujukan kepada Allah ﷻ : *"Bila aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka-Mu maka bakarlah aku di dalamnya."*

Padahal Allah ﷻ mengingatkan kita agar menghidari neraka dalam firman-Nya:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ۝٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (Q.S. at-Tahrim: 6)

Mereka (orang-orang sufi) berkata tentang Rabi'ah bahwa dia itu adalah seorang penyanyi dan penari.

Jadi bagaimana mungkin kita mengambil perkataan (dan mengikuti perbuatan)-nya, padahal bertentangan dengan Al-Qur'an.

9. Syekh Utsman al-Burhani [5] adalah seorang sufi kontemporer dari Sudan, menulis sebuah buku berjudul *Intishar Auliyaur Rahman 'ala Auliyaus Syaetan* (Kemenangan para wali Allah atas wali-wali setan) yang dia maksudkan dengan wali-wali setan adalah kaum Wahabi dan golongan Ikhwanul Muslimin.

[5] Pemerintah Sudan menetapkan hukuman mati untuknya dan sekarang sudah meninggal.

KAROMAH ORANG-ORANG SUFI

Orang-orang sufi mengaku memiliki beberapa orang wali yang mempunyai karomah-karomah. Saya akan menyebutkan untuk para pembaca budiman beberapa karomah yang muncul dari wali-wali mereka, agar kita dapat melihat, bahwa hal itu tidak lain adalah khurafat, kesesatan dan kekafiran, bukan karomah.

Asy-Sya'rani dalam bukunya *ath-Thabaqotul Kubra* menyebutkan beberapa karomah para wali sufi, diantaranya:

1. Ali Wahisy memakai kain panjang yang bergaris-garis seperti sorban yang dipakai oleh orang-orang Nasrani, tokonya berbau busuk dan jorok, karena setiap menemukan bangkai anjing atau kambing, ia akan membawa dan meletakkannya di dalam tokonya. Tidak ada orang yang tahan duduk bersamanya. Bila dia menuju mesjid dan menemukan di jalan, tempat dimana anjing-anjing biasa minum, ia akan bersuci di tempat itu. Kemudian ia membenamkan dirinya ke dalam kubangan keledai.

2. Dia *-semoga Allah meridhainya-* bila melihat seorang wanita atau pemuda yang tidak memiliki jenggot, ia berusaha menggodanya dan mengelus-elus tempat duduknya, baik ia anak seorang amir (penguasa) ataupun anak seorang menteri dan bahkan walaupun dengan

kehadiran ayahnya atau orang lain, ia tidak memperdulikan kehadiran orang lain.

3. Asy-Sya'rani berkata tentang gurunya (Ali Wahisy): *"Bila ia melihat syekh suatu negeri atau selainnya, ia akan menurunkan syekh itu dari atas keledai betinanya dan berkata kepadanya: "Pegang kepalanya agar saya bisa menggaulinya." Bila syekh negeri itu menolak, maka ia akan berdiri di depannya hingga syekh itu tidak dapat melangkah sedikitpun."*

4. Syekh asy-Sya'rani berkata tentang gurunya, Muhammad al-Khudhairi: *"Syekh Abul Fadhl as-Sarsiy telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendatangi orang-orang pada hari Jum'at dan menawarkan diri untuk mengisi khotbah Jum'at, lalu iapun naik mimbar dan mengucapkan puji-pujian untuk Allah semata, kemudian berkata: "Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan untuk kalian kecuali iblis, sholawat dan salam untuknya." Lalu orang-orang menghardik dan berkata: "Kafir!! Lalu ia mencabut pedangnya dan turun dari mimbar, semua orang yang hadir melarikan diri. Ia tetap duduk di atas mimbar hingga adzan Ashar. Tidak ada seorangpun yang berani masuk ke mesjid. Kemudian beberapa penduduk kampung-kampung tetangga berdatangan. Masing-masing mereka mengabarkan bahwa orang itu telah berkhotbah dan sholat bersama mereka. Lalu kami menghitung bahwa hari itu ia telah berkhotbah sebanyak 30 kali; dan sekarang kami melihatnya sedang duduk memberikan khotbah di tempat kami."*
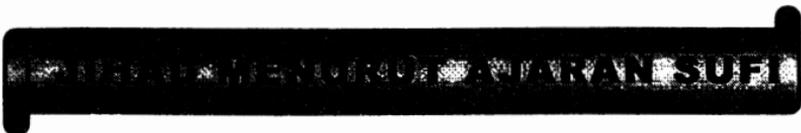
Jihad yang benar, sangat sedikit diamalkan oleh orang-orang sufi. Mereka sibuk -menurut anggapan mereka- berjihad melawan hawa nafsu. Mereka meriwayatkan satu hadits, seperti yang dikatakan oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, yaitu sabda Rasulullah ﷺ:

((رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الأَكْبَرِ وَهُوَ جِهَادُ النَّفْسِ))

"Kami telah kembali dari jihad kecil kepada jihad yang lebih besar, yaitu jihad melawan hawa nafsu."

Hadits ini tidak pernah diriwayatkan oleh mereka yang punya pengetahuan tentang hadits-hadits Rasulullah ﷺ, bahkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan jelas menyatakan bahwa berjihad melawan orang-orang kafir adalah *taqarrub* kepada Allah ﷻ yang paling besar.

Berikut ini beberapa perkataan orang sufi tentang jihad:

1. Asy-Sya'rani berkata: *"Telah diambil perjanjian atas kami untuk memerintahkan saudara-saudara kami untuk mengikuti perputaran zaman dan manusia ke manapun berputar, dan tidak menghina orang yang telah diangkat oleh Allah atas mereka, walaupun dalam urusan dunia atau kekuasaan (ke-wali-an)."*

2. Ibnu 'Arabi berkata: *"Sesungguhnya bila Allah memberikan kekuasaan kepada orang yang zalim atas suatu kaum, maka tidak pantas untuk melawannya, karena itu adalah hukuman bagi mereka dari Allah."*

3. Ibnu 'Arabi dan Ibnu Faridh, dua orang pemimpin besar kaum sufi yang hidup pada saat terjadinya Perang Salib. Kita tidak pernah mendengar ada salah seorang diantara keduanya yang ikut berperang, atau mengajak berjuang, atau menulis syair-syair tentang peperangan yang dilakukan oleh orang-orang Islam. Keduanya bahkan menegaskan kepada seluruh orang:

"Bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu, maka orang-orang Islam hendaknya membiarkan orang-orang Salib itu. Karena mereka tidak lain adalah Dzat Ilahi yang menampakkan diri dengan bentuk seperti itu."

4. Al-Gazali dalam bukunya *al-Munqiz min adh Dholal* ketika membahas tarekat-tarekat sufi, menyebutkan bahwa ketika terjadi Perang Salib, kadang-kadang ia sibuk berkhalwat (menyendiri) di gua-gua Damaskus dan kadang-kadang di batu *Shakhrah* di Baitul Maqdis. Ia menutup pintu kedua tempat itu dalam waktu yang lama lebih dua tahun.

Dan ketika Baitul Maqdis jatuh ke tangan pasukan Salib pada tahun 492 H, hal itu tidak menggerakkan ketenangan al-Gazali dan juga tidak mengajak orang lain berjihad untuk mengembalikannya, padahal ia hidup 12 tahun setelah kejatuhannya.

Dalam bukunya, *Ihya 'Ulumud Dien,* al-Gazali tidak menyinggung sedikitpun tentang jihad. Tetapi sebaliknya ia menyebutkan karomah-karomah yang pada hakekatnya adalah khurafat dan kekafiran. Dan itu bisa dibaca pada juz ke-4 halaman 456.

5. Penulis buku *Tarikhul Arab al-Hadits wal Mu'ashir* menyebutkan bahwa pengikut tarekat-tarekat sufi menyebarkan khurafat dan bid'ah, menebarkan semangat untuk mengalah (defeatisme) dan bersikap pasif, sehingga penjajahpun memanfaatkan mereka sebagai mata-mata.

6. Dalam kitab *Fit Tashuwwuf* karangan Muhammad Fahr Syaqfah as-Suriy, pada halaman 217 mengatakan: *"Kami melihat bahwa sudah menjadi kewajiban kita - sebagai bentuk khidmah kepada kebenaran dan sejarah- untuk mengingat bahwa pemerintah Perancis pada masa penjajahan atas Syiria berusaha menyebarkan Tarekat Tijaniyah ini dan menyewa beberapa orang syekh untuk tujuan tersebut dengan membayarkan sejumlah uang dan memberikan kedudukan, untuk membentuk generasi yang condong kepada Perancis. Tetapi para mujahidin dari Maroko pengalihkan perhatian orang-orang yang ikhlas dari penduduk negeri kepada bahayanya Tarekat Tijaniyah ini. Dan bahwa tarekat ini adalah produk Kolonial Perancis yang berkedok agama. Hingga pada akhirnya masyarakat kota Damaskus bereaksi keras melalui gelombang demonstrasi besar-besaran menuntut dibubarkannya tarekat Tijaniyah ini."*

PENGERTIAN WALI MENURUT KEBANYAKAN ORANG

Sesungguhnya pengertian wali menurut kebanyakan orang adalah orang yang di atas kuburnya terdapat kubah yang besar atau orang yang dikuburkan di mesjid kemudian penjaga kuburnya menisbatkan berbagai karomah kepada wali ini, yang boleh jadi adalah cerita yang tidak benar dengan tujuan mengambil harta orang dan memakannya dengan jalan yang batil.

Sementara itu, ide tentang kubah dan *masyahid* (kuburan wali yang dianggap keramat) adalah perbuatan bid'ah yang dibuat-buat oleh suatu sekte Duruz, yang menamakan diri mereka sebagai kelompok Fathimiyah, agar mereka memalingkan manusia dari mesjid, dan sebagian besar diantaranya adalah sesuatu yang dibuat-buat sendiri dan tidak ada dasarnya. Bahkan kuburan Husain ﷺ bukan di Mesir karena beliau mati syahid di Irak.

Sementara itu, menguburkan mayat di dalam mesjid termasuk perbuatan Yahudi dan Nasrani yang diingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

((لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ))

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai mesjid." [Muttafaqun 'Alaihi]

Sebagian orang menganggap bahwa Rasulullah ﷺ dimakamkan di mesjidnya. Anggapan ini salah besar, karena Rasulullah ﷺ dimakamkan di rumahnya, kemudian tetap seperti itu hingga datangnya Dinasti Umaiyah setelah 80 tahun dan melakukan perluasan mesjid sehingga kuburan beliau masuk ke dalam mesjid.

Banyak kalangan umat Islam yang menguburkan mayat di mesjid-mesjid, apalagi bila orang yang meninggal itu adalah seorang syekh. Dan setelah itu dengan perjalanan waktu, mereka membangun kubah di atasnya, tawaf di sekelilingnya, memohon kepada selain Allah dan pada akhirnya mereka tergelincir dalam perbuatan syirik kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُواْ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾﴾

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (Q.S. al-Jin: 18)

Jadi, mesjid itu dalam agama Islam tidak dibangun untuk menguburkan mayat, tetapi ia dibangun untuk sholat dan ibadah hanya kepada Allah ﷻ semata. Beliau bersabda:

((لاَ تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلاَ تَجْلِسُوا إِلَيهَا))

"Janganlah kalian sholat ke kuburan dan jangan duduk di atasnya." [H.R. Muslim]

Oleh karena itu, tidak sah sholat di mesjid yang di dalamnya ada kuburan.

WALI-WALI AR-RAHMAN (ALLAH)

1. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Q.S. Yunus: 62-63)

2. Firman Allah ﷻ yang lain:

﴿ ... إِنۡ أَوۡلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُتَّقُونَ ... ﴿٣٤﴾ ﴾

"Orang-orang yang berhak menguasainya (wali-wali-Nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa." (Q.S. al-Anfal: 34)

3. Yang dimaksud dengan Wali dalam Al-Qur'an adalah orang mu'min yang bertakwa kepada Allah ﷻ, tidak maksiat kepada-Nya, memohon kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Dialah yang diingatkan oleh Allah ﷻ untuk tidak diganggu, tidak dimusuhi dan tidak dimakan hartanya. sebagaimana dalam hadits Qudsi:

((مَنْ عَادَ لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ...))

"Barangsiapa yang menyakiti (mengganggu) wali-Ku, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang dengannya." [H.R. Bukhari]

Dan boleh jadi, seorang wali muslim yang bertauhid dan taat ini, menampakkan karomah ketika dibutuhkan, yang dengannya Allah ﷻ memuliakannya. Jadi masalah wali dan karomah adalah sesuatu yang diakui keberadaannya dalam Al-Qur'an yang mulia.

Dalilnya adalah kisah Maryam -*Alaiha Salam*- ketika beliau mendapatkan rizki dan makanan di rumahnya, dimana Allah ﷻ berfirman:

﴿... كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَـٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَـٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ... ﴿٣٧﴾﴾

"Setiap Zakaria masuk menemui Mayam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Wahai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah." (Q.S. Ali Imran: 37)

Jadi masalah wali dan karomah diakui eksistensinya, tetapi hal itu hanya untuk orang mu'min yang taat dan bertauhid. Dan tidak mungkin muncul dari orang yang fasik, meninggalkan sholat atau senantiasa melakukan dosa.

Seseorang bisa menjadi wali tanpa harus menunggu munculnya karomah melalui tangannya, karena hal itu bukan syarat untuk menjadi wali, karena Al-Qur'an yang mulia sendiri tidak mensyaratkannya, tetapi hanya dengan syarat iman dan takwa saja.

WALI-WALI SETAN

Karomah itu tidak mungkin muncul dari orang fasik yang terang-terangan melakukan maksiat atau memohon pertolongan kepada selain Allah ﷻ yang merupakan perbuatan orang-orang musyrik.

Jadi bagaimana mungkin ia bisa menjadi wali-wali Allah yang dimuliakan??

Sebagaimana karomah itu tidak didapatkan melalui warisan dari nenek moyang, tetapi dengan iman dan amal sholeh. Adapun yang nampak dari tangan para pelaku bid'ah seperti menusuk tubuh dengan pedang atau makan api adalah termasuk perbuatan setan dan orang Majusi. Hal itu adalah sarana yang ia gunakan untuk menyesatkan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَـٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَـٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ۝٣٦﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Q.S. az-Zukhruf: 36)

Perbuatan seperti ini tidak dibenarkan oleh agama Islam, karena perbuatan ini tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya sepeninggal beliau.

Hal itu adalah termasuk perbuatan bid'ah yang dibuat-buat, yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ:

((إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ))

"Hendaklah kalian menghindari hal-hal baru (dalam masalah agama) yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap yang bid'ah itu adalah kesesatan." [H.R. Tirmidzi dan mengatakan Hasan Shohih]

Orang-orang kafir di India melakukan lebih dari itu, sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu Batutah dalam salah satu perjalannya dan disebutkan pula oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dalam buku-bukunya.

Apakah kita katakan bahwa mereka adalah para wali yang memiliki karomah?? Justru hal ini adalah merupakan perbuatan setan dan pemberian tempo bagi pelakunya untuk bertambah sesat. Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ... ﴿٧٥﴾﴾

"Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya." (Q.S. Maryam: 75)

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ... ﴿٥٦﴾﴾

"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)." (Q.S. al-A'raf: 56)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memohon kepada Pencipta dan Sesembahan-Nya untuk takut kepada neraka dan adzab-Nya serta harapan untuk mendapatkan surga dan kenikmatannya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ dalam Q.S. al-Hijr:

﴿۞ نَبِّئْ عِبَادِىٓ أَنِّىٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِى هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾﴾

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih." (Q.S. al-Hijr: 49-50)

Karena dengan takut kepada Allah ﷻ menyebabkan seorang hamba menjauhi maksiat dan larangan Allah ﷻ. Sementara keinginan untuk mendapatkan surga dan rahmat-

Nya akan memotivasi dirinya untuk melakukan amal sholeh dan segala hal yang diridhai oleh Tuhannya.

Kandungan ayat ini mengandung petunjuk-petunjuk berikut ini:

1. Hendaklah seorang hamba untuk memohon kepada Dzat yang menciptakannya, karena Dialah yang mendengar dan mengabulkan permohonan (doa).

2. Larangan berdoa kepada selain Allah ﷻ walaupun ia seorang nabi, wali atau malaikat, karena doa adalah ibadah seperti sholat yang tidak boleh dipersembahkan kecuali kepada Allah ﷻ semata.

3. Hendaklah seorang hamba memohon kepada Tuhannya karena takut kepada neraka-Nya dan harapan mendapatkan surga-Nya.

4. Ayat ini adalah bantahan terhadap kalangan sufi yang mengatakan bahwa mereka tidak menyembah Allah ﷻ karena takut kepada-Nya atau karena mengharapkan sesuatu yang ada di sisi-Nya, karena takut dan harap adalah termasuk jenis ibadah. Padahal Allah ﷻ memuji nabi-nabi yang merupakan manusia-manusia suci dalam firman-Nya:

﴿... إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ

وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (Q.S. al-Anbiya: 90)

APA YANG ANDA KETAHUI TENTANG QOSIDAH BURDAH

Qosidah yang ditulis oleh penyair al-Buwaishiriy ini sangat terkenal, terutama di kalangan sufi. Bila kita memperhatikan artinya lebih seksama, maka sungguh kita akan melihat, bahwa di dalamnya mengandung hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

1. Penyair ini berkata dalam qosidahnya:

يَا أَكْرَمَ الخَلْقِ مَا لِي مَنْ أَلُوذُ بِهِ

سِوَاكَ عِنْدَ حُلُولِ الحَادِثِ العَمَمِ

"Wahai makhluk yang paling mulia (Rasulullah), kepada siapa aku mencari perlindungan ketika turunnya musibah yang merata kecuali kepadamu."

Penyair ini memohon pertolongan kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepadanya: *"Saya tidak menemukan orang yang saya cari perlindungannya ketika turunnya musibah yang merata kecuali kepadamu."*

Perbuatan ini adalah termasuk perbuatan syirik besar, dimana pelakunya kekal di dalam neraka bila ia tidak bertaubat dari perbuatan ini.

Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٦﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. Yunus: 106)

Artinya termasuk orang-orang musyrik karena syirik itu adalah kezaliman terbesar.

Dan juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ :

((مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ))

"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan ia memohon kepada sesuatu yang selain Allah, maka ia akan masuk neraka." [H.R. Bukhari]

2. Penyair ini juga berkata dalam qosidahnya:

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتَهَا

وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالقَلَمِ

"Sesungguhnya termasuk pemberianmu adalah dunia dengan segala kekayaannya, dan termasuk ilmumu adalah pengetahuan tentang lauhun mahfudz dan al-Qolam."

Perkataan ini jelas kedustaan terhadap Al-Qur'an, dimana Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾﴾

"Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia." (Q.S. al-Lail: 13)

Jadi, dunia dan akhirat itu dari Allah ﷻ dan termasuk ciptaan-Nya dan bukan karena kedermawanan (pemberian) dan ciptaan Rasulullah ﷺ. Beliau juga tidak mengetahui apa yang tertulis dalam *Lauh Mahfudz,* karena tidak ada yang mengetahui apa yang ada di dalamnya kecuali Allah ﷻ semata.

Hal ini adalah termasuk sikap melampaui batas dalam memuji Rasulullah ﷺ yang menjadikan dunia dan akhirat sebagai pemberian Rasul dan bahwa beliau mengetahui hal ghaib yang termaktub di dalam *Lauh Mahfudz,* bahkan menganggap bahwa apa yang ada di dalamnya termasuk ilmunya. Rasulullah ﷺ melarang kita berlebih-lebihan terhadap beliau dalam sabdanya:

((لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَم ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ ، فَقُولُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ))

"Janganlan kalian berlebih-lebihan terhadapku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan terhadap (Isa) bin Maryam, karena sesungguhnya saya adalah seorang hamba, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya." [H.R. Bukhari]

3. Bait qosidahnya yang lain

مَا سَامَنِيَ الدَّهْرُ ضَيْمًا وَاسْتَجَرْتُ بِهِ

إِلاَّ وَنِلْتُ جِوَارًا مِنْهُ لَمْ يُضَمِ

"Tidaklah aku tertimpa oleh kemalangan, lalu aku mencari perlindungan kepadanya (nabi) kecuali saya akan mendapatkan perlindungan itu darinya."

Maksudnya adalah tidaklah saya tertimpa penyakit atau kesedihan, lalu saya memohon kepadanya obat atau pelipur lara, kecuali ia akan mengobatiku dan memberiku jalan keluar dari kesedihan.

Sementara itu, Al-Qur'an bercerita tentang nabi Ibrahim ﷺ yang berkata:

﴿وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝٨٠﴾

"Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku." (Q.S. asy-Syu'ara: 80)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ... ۝١٧﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan dia sendiri." (Q.S. al-An'am: 17)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ))

"Bila engkau memohon maka mohonlah kepada Allah, dan bila engkau meminta pertolongan maka mintalah kepada Allah." [H.R. Tirmidzi dan mengatakan Hadits Hasan Shohih]

4. Bait qosidah lainnya adalah:

فَإِنَّ لِي ذِمَّةً مِنْهُ بِتَسْمِيَتِي مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الخَلْقِ بِالذِّمَمِ

"Sesungguhnya saya memiliki perjanjian dengannya (Rasulullah ﷺ) karena namaku adalah Muhammad, dan beliau adalah makhluk yang paling memenuhi perjanjian."

Penyair itu berkata: *"Sesungguhnya saya memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ untuk memasukkanku ke dalam surga, karena namaku adalah Muhammad."*

Dari mana perjanjian ini? Sementara kita tahu bahwa banyak orang yang fasik dan (berfaham) komunis dari kalangan muslimin bernama Muhammad. Apakah nama Muhammad merupakan jaminan masuk surga?

Sementara Rasulullah ﷺ bersabda kepada anaknya, Fatimah -*Semoga Allah merahmatinya*-:

((سَلِينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ ، لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا))

"Mintalah harta yang aku miliki berapapun yang engkau inginkan, tetapi saya tidak dapat menolongmu sedikitpun dari Allah ﷻ" [H.R. Bukhari]

5. Penyair itu juga bersenandung dalam qosidahnya:

لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّي حِينَ يُقَسِّمُهَا

تَأْتِي عَلَى حَسَبِ العِصْيَانِ فِي القِسَمِ

"Semoga rahmat Tuhanku, ketika dibagikan, datang berdasarkan dosa pada saat pembagian."

Perkataan ini tidak benar, karena seandainya rahmat itu dibagikan berdasarkan ukuran kemaksiatan, sebagaimana yang dikatakan oleh sang penyair, maka tentu setiap muslim akan semakin menambah dosanya agar bisa mendapatkan rahmat yang lebih banyak. Dan hal ini tidak pernah dikatakan oleh seorang muslim atau orang yang berakal, karena bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

﴿ ... إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-A'raf: 56)

Dan juga firman Allah ﷻ yang lain:

﴿... وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَالَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Q.S. al-A'raf: 156)

6. Bait qosidah yang lain:

وَكَيْفَ تَدْعُو إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةَ مَنْ

مَنْ لَوْلَاهُ لَمْ تَخْرُجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

"Bagaimana engkau mengajak kepada dunia untuk kepentingan orang yang seandainya bukan karena dia, tentu dunia ini tidak akan dikeluarkan dari ketiadaan."

Penyair ini berkata bahwa sekiranya bukan karena Rasulullah ﷺ maka dunia ini tidak akan diciptakan, sementara itu Allah ﷻ mendustakan perkataannya dalam firman-Nya:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku." (Q.S. adz-Dzariyat: 56)

Bahkan Rasulullah ﷺ diciptakan untuk ibadah dan berda'wah kepada ibadah tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Q.S. al-Hijr: 99)

7. Penyair ini juga berkata:

أَقْسَمْتُ بِالقَمَرِ المُنْشَقِّ إِنَّ لَهُ   مِنْ قَلْبِهِ نِسْبَةً مَبْرُورَةَ القَسَمِ

"Saya bersumpah demi bulan yang terbelah, sesungguhnya hatinya memiliki prosentase kebenaran sumpah."

Penyair ini bersumpah dengan bulan, padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ))

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka sunguh-sungguh ia telah berbuat syirik." [H.R. Ahmad]

Kemudian penyair itu menyampaikan pembicaran kepada Rasulullah ﷺ dengan mengatakan:

لَوْ نَاسَبَتْ قَدْرَهُ آيَاتُهُ عِظَمًا

أَحْيَا اسْمُهُ حِينَ يُدْعَى دَارِسَ الرِّمَمِ

"Seandainya mukjizat-mukjizat beliau setara dengan derajat kemuliaan beliau, maka nama beliau ketika disebut akan menghidupkan mayat yang sudah hancur."

Artinya: Seandainya mukjizat Rasulullah ﷺ setara dengan derajat kemulian beliau, maka mayat yang sudah hancurpun akan hidup dan bangkit ketika nama Rasulullah disebut. Dan karena hal itu tidak terjadi, maka itu berarti bahwa Allah ﷻ tidak memberikan hak-hak kemukjizatan yang layak dan sempurna kepada Rasulullah ﷺ.

Jadi, orang ini seakan-akan protes kepada Allah ﷻ karena tidak memberikan hak-hak beliau secara sempurna. Perkataan ini adalah kebohongan dan dusta terhadap Allah ﷻ. Allah ﷻ telah memberikan kepada setiap nabi mukjizat-mukjizat yang setara dengan mereka. Misalnya memberikan nabi Isa ﵇ mukjizat yang dapat menyembuhkan orang yang buta dan berpenyakit kusta serta menghidupkan orang mati. Sementara itu, Rasulullah ﷺ mendapat mukjizat berupa Al-Qur'an yang mulia, dapat memperbanyak air, makanan, membelah bulan dan lain sebagainya.

Hal yang mengherankan adalah sebagian orang berkata bahwa qosidah ini bernama *burdah* (jubah) atau *bur'ah* (kesembuhan) karena penyairnya -sebagaimana yang mereka katakan- sakit lalu melihat Rasulullah ﷺ dan memberikan jubah beliau hingga iapun sembuh dari sakitnya. Sehingga merekapun mengangkat kedudukan qosidah ini.

Jelas ini adalah kebohongan dan dusta.

Karena, bagaimana mungkin Rasulullah ﷺ menerima perkataan yang bertentangan dengan Al-Qur'an ini dan

bertentangan pula dengan petunjuk Rasulullah ﷺ yang di dalamnya terdapat perkataan syirik yang jelas.

Sebagaimana yang diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: *"Bila Allah dan anda menghendaki"* [6] Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah? Katakanlah: "Bila Allah semata menghendakinya."* [H.R. Nasai dengan sanad yang baik]

Jadi, berhati-hatilah wahai saudaraku sesama muslim agar tidak membaca qosidah ini dan qosidah-qosidah semacamnya yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Dan yang mengherankan bahwa di berbagai negara-negara muslim ada diantara umat Islam yang mengantar jenazah mereka -sambil melantunkan qosidah ini- hingga ke kuburan. Mereka menambah kesesatan ini dengan bid'ah lain, karena Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk diam ketika mengantar jenazah.

Tiada kekuasaan dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

---

[6] Ungkapan dengan menggunakan kata "dan" mengandung pengertian persekutuan, jadi ungkapan yang benar dalam hal ini adalah dengan menggunakan kata "kemudian" misalnya dengan mengatakan: "*Bila Allah kemudian anda menghendaki*" atau dengan mengatakan "*Bila Allah semata menghendakinya*". Pent.

APA YANG ANDA KETAHUI TENTANG BUKU *DALA'ILUL KHAIRAT*?

Amma ba'du, sesungguhnya kitab *Dala'ilul Khairat* karangan Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli tersebar di dunia Islam, bahkan terdapat di mesjid-mesjid dan banyak dibaca oleh kalangan muslimin. Bahkan mungkin lebih mendahulukan daripada membaca Al-Qur'an terutama pada hari Jum'at. Percetakan-percetakan berlomba-lomba mencetaknya demi memburu keuntungan materi yang bersifat duniawi tanpa melihat kerugian ukhrawi yang akan menimpa para pemilik percetakan.

Buku yang ada pada saya, kulit belakangnya bertuliskan: *Percetakaan dan distributor al-Haramain, Singapura, Jeddah.*

Seandainya seorang muslim berakal, yang tahu akan masalah agama dan membaca buku ini, maka ia akan menemukan di dalamnya banyak sekali hal-hal yang bertentangan dengan syariat, yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengarangnya menulis dalam mukaddimahnya (hal. 12): *"Dengan memohon pertolongan ke hadirat (kemuliaan) beliau yang tinggi",* yang ia maksud adalah Rasulullah ﷺ.

Saya katakan bahwa perkataan ini bertentangan dengan Al-Qur'an yang mulia, yang melarang meminta

pertolongan kecuali kepada Allah ﷻ, dimana Allah ﷻ berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

﴿ بَلَىٰٓ إِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ وَيَأۡتُوكُم مِّن فَوۡرِهِمۡ هَٰذَا يُمۡدِدۡكُمۡ رَبُّكُم بِخَمۡسَةِ ءَالَٰفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Q.S. Ali Imran: 125)

Tulisan buku *Dala'ilul Khairat* ini juga bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ))

"Bila engkau memohon maka memohonlah kepada Allah dan bila engkau meminta pertolongan maka mintalah kepada Allah." [H.R. Tirmidzi dan mengatakan hadits Hasan Shohih]

2. Penulisnya dalam catatan kaki buku ini pada halaman 7, berkata tentang Partai an-Nashr yang dipimpin oleh Abu Hasan Syadzali:

يَا هُوَ ، يَا هُوَ ، يَا هُوَ ، يَا مَنْ بِفَضْلِهِ لِفَضْلِهِ نَسْأَلُكَ العَجَلَ

"Wahai Dia, wahai Dia, wahai Dia, wahai yang karunia-Nya untuk karunia-Nya, kami memohon kepada-Mu kesegeraan."

Saya katakan bahwa kata "Dia" tidak termasuk nama-nama Allah yang mulia *(Asmaul Husna)*. Kata ini adalah

kata ganti yang kembali kepada kata sebelumnya. Oleh karena itu tidak boleh dimasuki kata panggilan (يـا) sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan sufi. Hal ini adalah termasuk bid'ah yang ditambahkan ke dalam nama-nama Allah ﷻ yang tidak termasuk darinya.

3. Penulis buku menyebutkan dan menghitung nama-nama Rasulullah ﷺ serta menyifatinya dengan sifat-sifat yang hanya pantas untuk Allah ﷻ. Perlu diketahui bahwa nama-nama beliau ﷺ terdapat dalam sabda beliau sendiri:

((إِنَّ لِي أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ ، أَنَا أَحْمَدُ ، أَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي ، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ أَحَدٌ وَقَدْ سَمَّاهُ اللهُ رَؤُوفًا رَحِيمًا))

"Sesungguhnya saya memiliki nama-nama; saya Muhammad, saya Ahmad, saya al-Mahiy (penghapus) yang denganku Allah menghapus kekafiran, saya al-Hasyir (yang mengumpulkan) dimana seluruh manusia berkumpul padaku, saya al-'Aqib (terakhir) dimana tidak ada lagi seorang (nabi) sesudahnya. Dan Allah menamakannya dengan yang pengasih dan penyayang." [H.R. Muslim]

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata: *"Rasulullah ﷺ menamakan dirinya dengan nama-nama yang beliau katakan:*

((أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَالْمُقَفِّي وَالْحَاشِرُ وَنَبِيُّ التَّوْبَةِ وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ))

"Saya Muhammad, saya Ahmad, al-Muqoffiy (nabi terakhir), al-Hasyir (yang mengumpulkan), nabi taubat dan nabi rahmat."

4. Adapun nama-nama Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam buku *Dalailul Khairat* yang dimulai dari halaman 37 hingga halaman 47, diantaranya adalah:

مُحْـيِي ، مُنْجٍ ، نَاصِرٌ ، غَوْثٌ ، غِيَاثٌ ، صَاحِبُ الفَرَجِ ،

كَاشِفُ الكَرَبِ ، شَافٍ))

"Muhyi (yang menghidupkan), munj (yang menyelamatkan), naashir (yang menolong), ghauts (pertolongan), ghiyats (bantuan yang banyak), shoohibul farj (yang memberikan jalan keluar), kaasyiful karb (yang menghilangkan kesulitan) dan syaaf (yang menyembuhkan)." [hal. 38, 40, 43, 47]

Saya katakan bahwa nama-nama dan sifat-sifat ini tidak layak kecuali untuk Allah ﷻ, seperti *al-Muhyi, al-Munji, an-Naashir, al-Ghauts, asy-Syaafi, Kaasyiful Karb,* dan *Shoohibul Farj* semua nama ini adalah untuk Allah ﷻ, Al-Qur'an memberikan isyarat kepada hal itu dalam perkataan Ibrahim عليه السلام:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ۝٧٨ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ۝٧٩

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝٨٠ وَٱلَّذِى يُمِيتُنِى ثُمَّ يُحْيِينِ ۝٨١ ﴾

"(Yaitu) Tuhan yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Dia yang memberi makan

dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku, dan yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkanku (kembali).” (Q.S. asy-Syu’ara: 78-81)

Kemudian Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya untuk berkata kepada umat manusia dalam firman-Nya:

﴿قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾﴾

“Katakanlah, sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu manfaat.” (Q.S. al-Jin: 21)

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ... ﴿١١٠﴾﴾

“Katakanlah, sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.” (Q.S. al-Kahfi: 110)

Saya katakan bahwa penulis buku *Dala’ilul Khairat* telah menyalahi Al-Qur’an dan mempersamakan antara Allah dan Rasul-Nya dalam hal nama-nama dan sifat-sifat. Rasulullah ﷺ terlepas dari itu semua, seandainya beliau mendengarnya maka beliau akan menghukumi orang yang mengucapkannya telah melakukan perbuatan syirik besar.

Seorang laki-laki datang menghadap kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepada beliau: *“Bila Allah dan engkau menghendaki.”* Lalu beliau bersabda:

((أَجَعَلْتَنِي لِلّٰهِ نِدًّا ، قُلْ مَا شَاءَ اللّٰهُ وَحْدَهُ))

"Apakah engkau menjadikan diriku sebagai sekutu bagi Allah, katakan bila Allah semata menghendakinya." [H.R. Nasai dengan sanad yang baik]

Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُولُهُ))

"Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji (Isa ﷺ) bin Maryam, karena saya adalah seorang hamba, maka katakanlah hamba dan rasul Allah." [H.R. Bukhari]

Tetapi boleh memujinya dengan puji-pujian yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

5. Kemudian penulis buku menyebutkan beberapa nama Rasulullah ﷺ dengan mengatakan: *muhaimin* (yang melindungi), *jabbar* (yang memaksa), *ruhul qudus* (Jibril) pada halaman 41-42.

Sementara Al-Qur'an menafikan (meniadakan) sifat-sifat ini dari diri Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾﴾

"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Q.S. al-Ghasyiyah: 22)

Firman Allah ﷻ yang lain:

﴿...وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ... ﴿٤٥﴾﴾

"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka." (Q.S. Qoof: 45)

Sedang *Ruhul Qudus* adalah malaikat Jibril ؑ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ... ﴿١٠٢﴾﴾

"Katakanlah Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhamu dengan benar." (Q.S. an-Nahl: 102)

6. Kemudian penulis buku ini menyebutkan beberapa sifat yang tidak pantas bagi seorang muslim apalagi bagi Rasulullah ﷺ yang merupakan sebaik-baik manusia. Penulis itu berkata tentang Rasulullah ﷺ sebagai *ajiir* (buruh) dan *jurtsum* (virus) pada halaman 37-115.

Di awal buku, penulis mengangkat kedudukan Rasulullah ﷺ ke derajat tuhan ketika ia berkata: *muhyi* (yang menghidupkan), *naashir* (yang menolong), *syaaf* (yang menyembuhkan), *munji* (yang menyelamatkan) dan sifat-sifat lain yang telah dijelaskan.

Sementara itu, di halaman ini, ia menurunkan derajat beliau ke derajat buruh dan virus. Istilah ini sangat menjijikan jiwa dan mengesalkan hati. Nama-nama ini dalam pandangan kebiasaan manusia adalah hal-hal yang

membahayakan yang harus dilawan seperti virus TBC. Rasulullah ﷺ jauh dari sifat-sifat tersebut, karena beliau bermanfaat bagi umat, menyampaikan risalah dan dengan ajarannya menyelamatkan manusia dari kezaliman, syirik dan perpecahan kepada keadilan dan tauhid. Bila yang ia maksudkan dengan virus adalah dasar dan penyebab, maka hal itu juga tidak benar.

7. Setelah pembicaraan batil ini, kembali penulis menyifati Rasulullah ﷺ dengan sifat-sifat dusta yang mengandung syirik, yang dapat menghapuskan amal ibadah, sebagaimana yang ia katakan dalam halaman 90:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ تَفَتَّقَتْ مِنْ نُورِهِ الأَزْهَارُ ، وَاخْضَرَّتْ مِنْ بَقِيَّةِ مَاءِ وُضُوئِهِ الأَشْجَارُ

"Ya Allah, curahkanlah sholawat kepada (nabi) yang cahayanya memekarkan bunga dan bekas-bekas air wudhunya menghijaukan pepohonan."

Allah ﷻ yang menciptakan pohon-pohon dan Dia pulalah yang memekarkan bunganya dan memberi warna hijau (bukan Rasulullah ﷺ).

8. Kemudian pada halaman 100 ia berkata tentang Rasul:

وَالسَّبَبُ فِي كُلِّ مَوْجُودٍ

"Dialah penyebab keberadaan segala sesuatu."

Bila qosidah yang ia maksudkan ini adalah bahwa segala yang ada, diciptakan oleh Allah ﷻ untuk kepentingan Muhammad ﷺ, maka hal ini juga adalah kebohongan dan kesesatan, karena Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku." (Q.S. adz-Dzariyat: 56)

9. Kemudian penulisnya pada halaman 198 menulis:

اللّهُــمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا سَجَعَتِ الحَمَائِمُ وَحَمَتِ الحَوَائِمُ وَسَرَحَتِ البَهَائِمُ وَنَفعَتِ التَّمَائِمُ

"Ya Allah, curahkanlah sholawat kepada Muhammad selama burung bangau masih berjalan, selama onta besar masih bisa melindungi, selama hewan masih bisa berlari dan selama jimat masih bisa memberi manfaat."

Perkataan ini bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ yang melarang *tamaim* (jimat) sebagaimana sabdanya:

((مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ))

"Barangsiapa yang menggantungkan jimat maka ia telah berbuat syirik." [H.R. Ahmad]

Tamimah adalah batu-batu kecil atau kerang putih atau semacamnya yang digantungkan pada tubuh anak kecil, mobil atau rumah dengan anggapan bahwa hal itu dapat

mencegah penyakit *'Ain* (penyakit yang menimpa seseorang karena pandangan mata dengki dari orang lain). Perbuatan ini termasuk perbuatan syirik dan bertentangan dengan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manfaat dan mudharat datangnya dari Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dialah Yang Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Q.S. al-An'am: 17)

10. Kemudian al-Jazuliy pada halaman 64 berkata: ..

اللَّهُـــمَّ صَـــلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ حَتَّى لاَ يَبْقَى مِنَ الصَّلاَةِ شَيْءٌ ، وَارْحَـــمْ عَلَى مُحَمَّدٍ حَتَّى لاَ يَبْقَى مِنَ الرَّحْمَةِ شَيْءٌ ، وَبَارِكْ عَلَـــى مُحَمَّـــدٍ حَتَّى لاَ يَبْقَى مِنَ الْبَرَكَةِ شَيْءٌ ، وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ حَتَّى لاَ يَبْقَى مِنَ السَّلاَمِ شَيْءٌ

"Ya Allah, curahkanlah sholawat kepada Muhammad sampai tidak ada lagi sholawat yang tersisa. Rahmatilah Muhammad hingga tidak ada lagi rahmat yang tersisa. Berkahilah Muhammad hingga tidak ada lagi berkah yang

tersisa. Dan berilah salam kepada Muhammad sehingga tidak ada lagi salam yang tersisa."

Perkataan ini batil dan bertentangan dengan Al-Qur'an karena sholawat, rahmat, berkah dan salam Allah ﷻ semuanya bersifat abadi, tidak habis dan tidak hancur.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَـٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَـٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Katakanlah, kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Q.S. al-Kahfi: 109)

11. Kemudian di bagian akhir buku itu (hal. 259-260) penulisnya menyebutkan *sholawat masyisyiah* pada catatan kaki, yang selengkapnya sebagai berikut:

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ مِنْهُ انْشَقَّتِ الأَسْرَارُ ، وَانْفَلَقَتِ الأَنْوَارُ ، وَفِيهِ ارْتَقَتِ الحَقَائِقُ .. وَلاَ شَيءَ إلاَّ وَهُوَ بِهِ مَنُوطٌ . إذْ لَوْلاَ الوَاسِطَةُ لَذَهَبَ كَمَا قِيلَ المَوْسُوطُ

"Ya Allah, curahkanlah sholawat kepada (nabi) yang dari dirinya segala rahasia terbuka dan cahaya terpancar, dan

pada dirinya hakekat kebenaran terangkat. Tidak ada sesuatupun kecuali ia akan bergantung kepadanya. Dan sebagaimana dikatakan, seandainya bukan karena perantara maka yang diperantaraipun akan hilang."

Saya katakan bahwa perkataan ini adalah batil pada awalnya dan kurang ajar pada akhirnya.

Kemudian ia melanjutkan doanya pada halaman 26:

وَزُجَّ بِــي فِي بِحَارِ الأَحَدِيَّةِ ، وَانْشَلْنِي مِنْ أَوْحَالِ التَّوحِيدِ وَأَغْرِقْنِي فِي عَيْنِ بَحْرِ الوِحْدَةِ ، حَتَّى لاَ أَرَى وَلاَ أَسْمَعُ وَلاَ أُحِسُّ إِلاَّ بِهَا

"Ia bersama denganku dilayarkan di laut keesaan, mengambilku dari lumpur tauhid dan menenggelamku ke dalam mata laut kesatuan, hingga aku tidak melihat, tidak mendengar dan tidak merasakan kecuali dengannya."

Perhatikanlah wahai saudaraku sesama muslim, bahwa dalam doa ini terdapat dua hal penting:

a. Ucapannya: *"Mengambilku dari lumpur tauhid"* lumpur itu adalah kotor, lalu apakah tauhid itu kotor?

Sesungguhnya menauhidkan Allah ﷻ dalam ibadah dan doa adalah sesuatu yang suci, di dalamnya tidak terdapat lumpur dan kotoran sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Masyisy. Tetapi sebaliknya lumpur dan kotoran itu terdapat dalam doa kepada selain Allah ﷻ seperti kepada nabi-nabi atau wali-wali. Perbuatan ini termasuk syirik besar yang menghapuskan amal dan pelakunya kekal di dalam neraka.

b. Perkataannya: *"Ia bersama denganku dilayarkan di laut keesaan dan menenggelamku ke dalam mata laut kesatuan."*

Saya katakan bahwa perkataan ini termasuk bentuk *wihdatul wujud* (kemanunggalan wujud antara Tuhan dengan hamba-Nya) yang ada pada sebagian kalangan sufi yang diungkap oleh pemimpin mereka Ibnu 'Arabi yang dimakamkan di Damaskus, ia berkata dalam *al-Futuhatul Makkiyah* :

العَبْدُ رَبٌّ ، وَالرَّبُّ عَبْدٌ   يَا لَيْتَ شِعْرِي مَنِ الْمُكَلَّفُ؟

"Hamba itu adalah tuhan dan Tuhan itu adalah hamba wahai siapakah gerangan yang dibebani (diperintah)?"

إِنْ قُلْتَ عَبْدٌ فَذَاكَ حَقٌّ   أَوْ قُلْتَ رَبٌّ فَأَنَّى يُكَلَّفُ؟

"Bila engkau menjawab sang hamba maka hal itu benar atau bila engkau menjawab Tuhan (juga benar), jadi siapakah sebenarnya yang dibebani (diperintah)"

Lihatlah! Bagaimana ia menjadikan seorang hamba sebagai tuhan dan Tuhan sebagai hamba. Keduanya sama dalam pandangan Ibnu 'Arabi dan Ibnu Masyisy yang menyebutkan ucapannya dalam *Dalailul Khairat.*

12. Kemudian penulisnya pada hal. 83 menyebutkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى كَاشِفِ الغَمَّةِ ، وَمُجَلِّي الظُّلْمَةِ ، وَمُوَلِّي النِّعْمَةِ ، وَمُؤْتِي الرَّحْمَةِ

"Ya Allah! Curahkanlah sholawat kepada (nabi) yang menghilangkan kesedihan, menerangi kegelapan, mengatur nikmat dan memberi rahmat."

Saya katakan bahwa ucapan ini adalah dusta yang berlebihan yang tidak diridhai oleh agama Islam.

13. Ali bin Sulthon Muhammad al-Qoriy berkata dalam wiridnya yang ia namakan *al-Hizbul A'zham* yang dicetak dalam catatan kaki buku *Dalailul Khairat* halaman 15:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ السَّابِقِ لِلْخَلْقِ نُورُهُ

"Ya Allah! Curahkanlah sholawat kepada penghulu kami, Muhammad, yang cahayanya mendahului makhluk lain."

Saya katakan bahwa ucapan ini adalah ucapan batil yang didustakan oleh hadits Rasulullah ﷺ sendiri:

((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ الْقَلَمَ))

"Sesungguhnya yang paling awal diciptakan Allah adalah al-Qolam (pena)." [H.R. Tirmidzi dan ditashih oleh al-Albani]

Adapun hadits: *"Yang paling awal diciptakan Allah adalah cahaya nabimu wahai Jabir."*

Hadits ini menurut ulama hadits adalah hadits bohong, *maudhu'* (lemah) dan batil.

14. Dalam beberapa traskrip dari buku *Dalailul Khairat* dan di akhir qosidah terdapat perkataan berikut ini:

يَأْبِي خَلِيلُ شَيْخِنَا وَمَلاَذُنَا قُطْبُ الزَّمَانِ هُوَ الْمُسَمَّى مُحَمَّدٌ

"Kekasih, syekh dan tempat berlindung kami yang bernama Muhammad adalah penguasa zaman telah menolak."

Penulisnya mengatakan bahwa syekhnya yaitu Muhammad, tempat ia memohon dan mencari perlindungan ketika datangnya musibah. Jelas hal ini adalah perbuatan syirik, karena seorang muslim tidak mencari perlindungan kecuali kepada Allah ﷻ semata dan tidak kembali kecuali kepada-Nya, karena Dialah Yang Hidup dan Maha Kuasa sementara syekhnya lemah, tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak dapat menolak mudharat.

Ia berkeyakinan bahwa syekhnya adalah penguasa zaman. Ini adalah keyakinan orang-orang sufi yang mengatakan bahwa di alam ini ada penguasa-penguasa yang mengatur segala urusan alam ini. Dimana mereka menjadikan penguasa-penguasa itu sebagai sekutu bagi Allah ﷻ dalam mengatur alam raya ini. Padahal orang-orang musyrik dulu sendiri meyakini bahwa pengatur alam ini adalah Allah ﷻ semata.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah, siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah." (Q.S. Yunus: 31)

15. Dalam buku *Dalailul Khairat* juga terdapat doa-doa yang benar, tetapi musibah terbesar yang sebelumnya disebutkan dalam buku tersebut telah merusak aqidah pembacanya bila ia meyakininya. Sehingga doa-doa yang benar ini tidak menambah manfaat buku itu, karena di dalamnya terdapat kesalahan yang sangat banyak sekali.

Bagi yang ingin menambah wawasan, silakan membaca buku *Kutub laisa minal Islam* (Buku-buku yang tidak bersumber dari Islam) karangan Ustadz Mahmud Mahdi Istambuli dimana beliau membahas masalah itu, qosidah burdah, buku *Maulid 'Aruus* (kelahiran sang pengantin), *Thabaqot Auliya* (tingkatan para wali) karangan asy-Sya'rani, *Taaiyah* karangan Ibnul Faridh, *al-Anwar al-Qadasiyah, at-Tanwir fi Isqotit Tadbir, Mi'raj* karangan Ibnu Abbas, *al-Hikam* karangan Ibnu 'Ataullah al-Iskandariy dan buku-buku lain, dimana penulisnya memerintahkan supaya buku-buku tersebut dibakar karena berbahaya bagi aqidah umat Islam.

16. Hati-hatilah wahai saudaraku sesama muslim untuk tidak membaca buku ini. Bacalah buku *Fadhlus Sholati 'alan Nabiy* ﷺ (Keutamaan sholawat kepada nabi ﷺ) yang ditulis oleh Ismail al-Qodhiy dan ditahqiq oleh Syekhul

Muhaddits al-Albaniy. Selain itu, ada juga buku yang bagus berjudul *Dalilul Khairat* yang ditulis oleh Khairuddin Wanli, dimana beliau mengumpulkan sholawat-sholawat dan doa-doa shohih, sehingga anda tidak lagi membutuhkan buku *Dalailul Khairat* yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan syirik dan dosa.

Ya Allah! Tunjukilah kami kebenaran itu sebagai kebenaran dan berilah kami kemampuan untuk mengikuti dan mencintainya. Dan perlihatkanlah kami bahwa kebatilan itu adalah kebatilan dan berilah kami kemampuan untuk menghindari dan membencinya.

JUDUL	Hal.
Pendahuluan	3
Hakekat Sufi	5
Ucapan Orang-Orang Sufi	29
Karomah Orang-Orang Sufi	34
Jihad Menurut Ajaran Sufi	36
Pengertian Wali Menurut Kebanyakan Orang ...	39
Wali-Wali Ar-Rahman (Allah)	41
Wali-Wali Setan	43
Takut dan Harapan	45
Apa yang Anda Ketahui tentang Qosidah Burdah?	47
Apa yang Anda Ketahui tentang Buku Dala'ilul Khairat?	57
Daftar Isi	74

حقيقة الصوفية

في ميزان الكتاب والسنة

(باللغة الإندونيسية)

إعداد :

محمد جميل زينو

الترجمة والصف :

صلاح الدين عبد الرحمن ياجي